

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor penting pada subsektor perkebunan di Indonesia. Komoditas ini yang mempunyai peran penting dan sangat besar sebagai penghasil dan sumber pendapatan Indonesia. Pada tahun 2009, total luas areal perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1.266.235 hektar dengan produksi 682.591 ton. Sekitar 59 % dari luas areal perkebunan kopi tersebut merupakan perkebunan rakyat. Peningkatan luas areal perkebunan kopi rakyat tidak diikutkan dengan peningkatan produktivitas dan mutu.

Produksi kopi di Indonesia saat ini mencapai 600.000 ton/tahun. Lebih dari 80% produksi tersebut berasal dari perkebunan rakyat. Perkebunan ini merupakan kumpulan dari kebun - kebun kecil yang dimiliki petani dengan luasan 1-2 hektar. Demikian halnya dengan petani kopi yang ada di Kecamatan Bajawa yang tidak mempunyai modal, teknologi dan pengetahuan yang cukup untuk mengelolah tanamannya. Dengan demikian produktivitas tanaman relatif rendah dibandingkan dengan potensinya. Melihat kondisi produktivitas serta berdasarkan prospek pasar komoditi kopi tersebut, diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan produksi dan kualitas kopi baik melalui usaha intensifikasi maupun ekstensifikasi kebun. Faktor kualitas hasil terutama berperan dalam meningkatkan daya saing yang hal ini sangat dibutuhkan karena tuntutan untuk meningkatkan kemampuan bersaing dalam memasarkan hasil perkebunan semakin tinggi.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui intensifikasi sistem budidaya kopi. Sistem budidaya tanaman adalah sistem pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam dan nabati melalui upaya manusia yang dengan modal, teknologi dan sumber daya lainnya menghasilkan barang guna memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman menyebutkan sistem budidaya tanaman bertujuan meningkatkan dan memperluas penganekaragaman hasil tanaman, guna memenuhi kebutuhan, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, mendorong perluasan serta pemerataan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, dalam perkembangannya terjadi perubahan pola budidaya kopi berupa teknik bercocok tanam kopi mengalami kemajuan kearah perkebunan yang lebih permanent dengan cara pengolahan tanah yang lebih baik (pengendalian gulma dan pemupukan) dan pemeliharaan tanaman kopi (pemangkasan, potong tunas dan sebagainya). Perkembangan pasar kopi internasional menunjukkan bahwa komoditas kopi yang dihasilkan oleh budidaya kopi yang ramah lingkungan dan banyak diminati oleh pembeli, yang oleh Tondak (1999) disebut sebagai salah satu jenis kopi organik, berpeluang untuk mendapatkan harga yang lebih baik.

Hama dan penyakit merupakan kendala yang paling penting dalam budidaya kopi. Serangan hama dan penyakit dapat terjadi sejak di pembibitan hingga tanaman itu menghasilkan. Serangan hama dan penyakit yang merusak tanaman kopi cukup banyak dengan tingkat serangan dapat mencapai 20% dan

dapat mengakibatkan penurunan produksi sekitar 10% (Anonim, 2009). Penyakit utama yang menyerang tanaman kopi meliputi penyakit karat daun , bercak daun cercospora, jamur upas , busuk buah dan cabang , jamur akar cokelat dan penyakit rebah batang bibit kopi (Pudji Raharjo, 2012).

B. Rumusan Masalah

Tanaman yang banyak dibudidayakan di kecamatan Bajawa adalah kopi, kakao, jambu mete, kelapa, vanili, cengkeh dan merica. Permasalahan yang di hadapi dalam pengembangan tanaman khususnya kopi adalah dalam menentukan tempat yang baik yaitu dalam hal ini ketinggian tempat, jenis tanah dan iklim yang sesuai dengan untuk budidaya tanaman kopi Arabika serta pengetahuan petani yang relatif masih rendah mengenai cara budidaya yang efektif dan efisien, baik dalam hal pengolahan lahan, pemupukan, pemangkasan, pemberantasan hama dan penyakit maupun penanganan hasil panen, sehingga berpengaruh terhadap produktivitas yang dihasilkan.

Kopi arabika apabila dibudidayakan pada ketinggian dibawah 700 m dpl peka terhadap penyakit. Penyakit yang ada pada tanaman kopi disebabkan oleh patogen atau organisme yang mempunyai kemampuan untuk menimbulkan penyakit pada tanaman inang tersebut. Faktor- faktor yang mempengaruhi patogen antara lain suhu, curah hujan, ketinggian tempat dan angin. Begitu juga pada ketinggian melebihi 1700 meter sudah tidak baik lagi , karena terlalu dingin. Kopi arabika dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian

1000-1700 meter karena mempengaruhi cepat atau lambatnya pertumbuhan dan produksi tanaman kopi.

C Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi jenis penyakit yang ada di kebun kopi pada tiga macam ketinggian tempat yang ada di Kabupaten Ngada.
2. Sebagai informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan tentang pemeliharaan dan cara pengendaliannya pada tanaman kopi.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan tentang jenis- jenis penyakit penting yang sering menyerang tanaman kopi arabika di Kecamatan Bajawa.
2. Sebagai bahan kajian dan tambahan informasi bagi pihak- pihak yang memerlukan dan diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya petani kopi arabika yang ada di Kecamatan Bajawa dalam mengenal jenis Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) kopi dalam hal ini penyakit yang ada pada pertanaman kopi arabika.